

4 Macam Manusia

oleh

U Sikkhānanda

Ada 4 macam manusia, yaitu manusia yang berasal dari Gelap ke Gelap, dari Gelap ke Terang, dari Terang ke Gelap, dari Terang ke Terang. Tahukah anda yang dimaksud dengan 4 macam keadaan di atas? Tahukah anda apa yang dimaksud dengan Gelap dan Terang? Jenis yang manakah anda? Gelap, di sini dimaksudkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang kekurangan atau bisa juga diartikan sebagai 4 alam rendah. Sedangkan, Terang, diartikan sebagai suatu keadaan dari kehidupan yang berkecukupan atau alam bahagia (manusia, dewa, dan brahma). Sang Buddha menerangkan hal ini dalam Tamonata Sutta (AN 4. 85).

Setelah anda mengetahui definisi dari kata Gelap dan Terang dari sutta ini, apakah anda tahu anda jenis manusia nomor berapa? Bila jawaban anda adalah nomor 3 dan 4, maka anda menjawab dengan tepat. Mengapa demikian? Karena artikel ini di muat di internet dan anda dapat mengaksesnya, berarti anda pasti berada di keadaan yang baik (Terang). Tetapi, jenis manusia nomor 3 adalah jenis yang tidak baik, karena walaupun sekarang anda berada dalam keadaan baik, anda akan jatuh ke keadaan yang tidak baik di kemudian hari. Sebagai manusia yang normal dan cerdas, kalau bisa, anda pasti ingin menjadi manusia nomor 4, bukan? Namun demikian, bisakah anda memastikan bahwa anda berada di posisi nomor 4? Apakah anda ingin tahu caranya? Bila YA, **baca dan simaklah** baik-baik penjelasan di bawah ini.

Dari Gelap ke Gelap

Orang yang berada di keadaan Gelap adalah orang yang berada atau terlahir di lingkungan yang kekurangan; sulit untuk mendapatkan makanan-minuman, pakaian, dan tempat tinggal; fisiknya buruk atau bahkan cacat. Walaupun berada di keadaan yang seperti ini, mereka tidak merenungkan keadaannya dan tidak berjuang untuk bangkit guna memperbaiki keadaannya. Selain itu, **mereka juga melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik melalui pikiran, ucapan, dan jasmani**. Oleh karena itu, ketika hidupnya berakhir (meninggal),

mereka akan terlahir kembali di 4 alam rendah yaitu: alam binatang (*tiracchāna*), setan (*peta*), jin/raksasa (*asura*), dan alam neraka (*niraya*). Inilah yang dimaksud dengan manusia jenis pertama, mereka yang dari keadaan yang tidak baik (Gelap) menuju ke keadaan yang tidak baik (Gelap).

Pernahkah anda melihat manusia yang termasuk jenis ini? Ya, manusia yang termasuk jenis ini banyak sekali dan mudah ditemukan. Anda bisa melihatnya (khususnya) di kota-kota besar, ada yang tinggal di kolong jembatan, di pinggiran toko/gedung, di bantaran sungai, di area pembuangan sampah, dll. Sebenarnya sungguhlah menyedihkan melihat kehidupan mereka, namun demikian karena kebodohan dan kemalasan, mereka tidak berusaha berjuang/berontak untuk keluar dari keadaan tersebut. Yang lebih parah lagi adalah, mereka juga sepertinya tidak begitu peduli dengan hal-hal yang berhubungan dengan kedermawanan dan moralitas, apalagi yang berhubungan dengan pengembangan mental (meditasi). Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang kerap kali melakukan perbuatan buruk melalui pikiran, ucapan, dan jasmani. Yang pada akhirnya akan membawa mereka terlahir di 4 alam rendah.

Tahukah anda mengapa mereka sangat sulit untuk bangkit dari keadaan yang buruk ini? Hal ini terutama dikarenakan oleh **kebodohan** dan lingkungan yang tidak ramah. Dengan demikian, sulit sekali bagi mereka untuk mengembangkan hal-hal atau kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sang Buddha menjelaskan hal ini di Bālappaṇḍita Sutta (MN 129). Dikatakan bahwa di alam rendah *tidak ada (sulit sekali untuk mempunyai)¹ tindakan yang berdasarkan Dhamma, perilaku yang baik, kesempatan melakukan perbuatan baik dan berjasa. Di sana mereka saling memakan, yang lemah dimakan oleh yang kuat.* Hal ini terlihat jelas di alam binatang. Bila hal ini sering dilakukan, maka dengan berjalannya waktu, hal ini akan menjadi kebiasaan dan sulit sekali merubahnya. Di sutta ini juga Sang Buddha mengatakan bahwa sulit sekali bagi seorang makhluk yang telah jatuh ke alam rendah untuk dapat kembali ke alam manusia. Ini berarti bahwa rumah permanen (utama) para makhluk hidup adalah 4 alam rendah dan karenanya kebiasaan buruk menjadi mendarah daging, sulit untuk dirubah. Hal ini bisa dibuktikan dengan tebalnya kadar keserakahan (*lobha*), kebencian/kemarahan (*dosa*), dan kebodohan mental (*moha*) seorang makhluk. Oleh karena itu, walaupun kesadaran yang tidak baik (*akusala-citta*) hanya berjumlah 12, seseorang amat mudah dan sering melakukan hal-hal yang tidak baik, tetapi sangat sulit sekali untuk melakukan hal-hal yang baik (*kusala*).

Penderitaan hidup yang berat bukan hanya dialaminya setelah meninggal dan terlahir di alam rendah, tetapi selagi menjadi manusia pun mereka dapat mengalami penderitaan yang lebih berat. Seperti telah dibahas di atas, sebagian besar dari manusia yang terlahir di keadaan

¹ Kata dalam kurung adalah penafsiran penulis, karena binatang bisa melakukan kebaikan seperti merawat anaknya, walaupun hal ini bukan karena mereka mengerti Dhamma, tetapi hanya karena naluri.

yang kekurangan ini sering sekali melakukan hal-hal yang buruk. Yang lebih kuat, menekan dan melecehkan yang lebih lemah. Selain itu, mereka biasanya tidak mempunyai pendidikan yang cukup, sehingga tidak mempunyai keahlian yang dapat mempermudah mereka dalam mencari nafkah. Namun demikian, seperti anda ketahui, semua orang ingin hidup enak (berusaha memuaskan keinginannya/keserakahannya). Tetapi karena kemalasan dan ingin mendapatkan yang diinginkannya secara mudah dan cepat, maka tidak sedikit dari mereka yang nekad menjadi seorang pencuri, penipu, penjambret, dll. Semua ini adalah tindakan yang tidak baik dan akan mengkondisikan buah/hasil dari perbuatan buruk yang dilakukan sebelumnya, baik di kehidupan yang lalu ataupun saat ini menjadi terealisasi. Contoh, ketika seorang pencuri yang sedang atau setelah melakukan aksi pencuriannya tertangkap, maka tidak diragukan lagi, kemungkinan besar dia akan diumpat, diludahi, atau bahkan dipukuli. Di beberapa kasus, ada pencuri yang dipukuli sampai meninggal ditempat kejadian. Seandainya tidak sampai meninggal, bukan berarti penderitaannya berhenti hanya sampai di sini. Ketika pencuri tersebut diserahkan kepada pihak yang berwajib, maka biasanya dia akan disiksa kembali. Begitu juga ketika dia telah dijebloskan ke penjara, di sana dia akan menerima siksaan atau perlakuan yang tidak baik dari sesama rekan narapidana. Dengan merenungkan hal ini, sudah sepatutnyalah seseorang untuk terus berusaha agar tidak jatuh atau terlahir di dalam keadaan yang tidak baik (Gelap).

Dari Gelap ke Terang

Anda telah mengetahui dari penjelasan manusia jenis pertama (Gelap ke Gelap) bahwa sulit sekali untuk menuju ke keadaan yang baik. Namun demikian, hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Hanya melalui usaha dan perjuangan yang luar biasalah mereka bisa bangkit dari keadaan yang buruk ke keadaan yang baik. Mereka yang, walaupun terlahir dalam keadaan yang buruk (Gelap), **mengembangkan dan melakukan perbuatan baik melalui pikiran, ucapan, dan jasmani**, setelah kematiannya akan terlahir di alam bahagia (Terang). Inilah yang dimaksud dengan manusia yang berjalan dari keadaan Gelap menuju ke Terang.

Bagaimana mereka dapat melakukan hal ini? Mereka harus merenungkan keadaan hidupnya dengan sungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin untuk keluar dari keadaan buruk tersebut. Anda semua mengetahui hukum karma yang mengatakan bahwa perbuatan baik memberikan hasil yang baik dan perbuatan buruk memberikan hasil yang buruk. Dengan merenungkan hukum karma ini, mereka akan menyadari bahwa keadaan hidupnya yang tidak baik adalah hasil dari perbuatannya sendiri, sehingga mereka tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain sebagai penyebab keadaan tersebut. Dengan menyadari bahwa ini hanyalah proses hukum karma, maka mereka akan mempunyai kekuatan untuk bangkit dari keterpurukannya, karena hidupnya berada di tangannya. Tetapi bila mereka menganggap hal ini sebagai TAKDIR, maka mereka akan pasrah dan tidak akan dapat bangkit. Dengan pengertian yang benar ini, maka mereka yang berada di keadaan yang

buruk (Gelap) akan mempunyai semangat untuk **mengembangkan** dan **berusaha memperbanyak perbuatan baik** seperti **dana, sila, dan meditasi**. Bila hal ini dapat dilakukannya maka hasil dari perbuatan baiknya akan membawanya terlahir di alam yang baik (Terang).

Sebagian besar rakyat Myanmar sangatlah tepat untuk dijadikan contoh sebagai manusia jenis kedua ini. Berdasarkan pengalaman penulis selama tinggal di Myanmar, banyak sekali penduduk Myanmar yang termasuk dalam golongan yang kekurangan, bahkan memprihatinkan (Gelap). Namun demikian, sebagian besar dari mereka adalah pemeluk Agama Buddha yang soleh dan mengetahui dengan baik tentang hukum karma. Sehingga, walaupun mereka hidup dalam keadaan yang sangat terbatas (kekurangan), mereka sebisa mungkin melaksanakan perbuatan baik (dana, sila, dan meditasi). Bila ada bhikkhu yang berkeliling untuk mengumpulkan dana makan (*piṇḍapāta*), mereka akan berusaha untuk berdana walaupun itu hanya setengah sendok makan nasi putih. Bila mereka tidak mempunyai materi apapun untuk didanakan, mereka biasanya berdana tenaga dengan datang ke vihara untuk membantu membersihkan lingkungan vihara atau melakukan pekerjaan apapun yang bisa mereka lakukan. Selain itu mereka juga berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan lima sila dan mengambil delapan sila pada hari-hari uposatha, bahkan beberapa dari mereka datang untuk berlatih meditasi.

Sebenarnya, bukan hanya dapat membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik setelah kehidupan ini, tetapi juga dapat membawanya kepada kehidupan yang baik di dalam kehidupan ini juga. Cerita tentang calon Bhante Anuruddha dan Tambadāthika sangatlah tepat dalam kasus ini. Saat ini, kasus manusia jenis kedua bisa anda lihat di kompas-online bagian "inspirasi." Di sana anda bisa membaca beberapa kisah sukses dan bagaimana usaha yang mereka lakukan untuk keluar dari kehidupan yang kekurangan.

Cerita tentang Tambadāthika, Sang Algojo²

Tambadāthika adalah seorang yang terlahir di lingkungan yang kekurangan dan tubuhnya penuh dengan bekas luka. Suatu saat ia bergabung dengan gerombolan penyamun. Saat tertangkap, mereka divonis hukuman mati (penggal kepala), tetapi tidak ada orang yang bisa melaksanakan hukuman ini. Akhirnya, mulai dari kepala penyamun sampai semua anggota penyamun yang ditangkap ditawari untuk menjadi eksekutor bagi kawan-kawan mereka sendiri, tetapi tidak ada yang sanggup melaksanakan hukuman tersebut kecuali Tambadāthika. Ia menyanggupinya dan akhirnya ia pun menjadi algojo kerajaan selama 55 tahun. Di hari ia pensiun, Bhante Sāriputta yang baru saja selesai meditasi, atas dorongan rasa welas-asih, beliau ber-*piṇḍapāta* ke rumahnya. Tambadāthika menyadari bahwa dirinya telah banyak sekali

² Dhammapada syair No. 100, The Story of Tambadāthika

melakukan perbuatan buruk dan ini adalah kesempatan yang baik untuk berbuat baik (dana makanan).

Setelah selesai makan, Bhante Sāriputta memberikan ceramah Dhamma sebagai ungkapan terima kasih, tetapi Tambadāthika tidak bisa menangkap ceramah tersebut karena dihantui rasa bersalah. Berkat kebijaksanaan Bhante Sāriputta, Tambadāthika bisa menjadi tenang dan dapat mengikuti serta merenungkan (ber-vipassanā) dengan baik ceramah Dhamma yang dibabarkan kepadanya. Setelah ceramah selesai, ia berhasil mencapai tingkat kebijaksanaan pandangan terang yang hampir mendekati tingkat kesucian *Sotāpanna*. Ia menemani Bhante Sāriputta yang pergi pulang sampai jarak tertentu dan saat kembali ke rumah ia diterjang seekor sapi yang dirasuki oleh jin hingga meninggal. Sebelum bertemu dengan Bhante Sāriputta, hampir bisa dipastikan ia adalah orang jenis kesatu (dari Gelap ke Gelap). Berkat kekuatan karma baik dari meditasi vipassanā ia terlahir di alam dewa *Tusita*. Dalam kisah Tambadāthika, terlihat jelas bahwa kekuatan hasil dari meditasi vipassanā sangatlah luar biasa. Maka seyogyanyalah semua orang **harus penuh semangat dan giat** berlatih meditasi vipassanā selagi memiliki kesempatan yang mulia ini.

Cerita tentang Calon Bhante Anuruddha³

Di salah satu kehidupan sebelumnya, Bhante Anuruddha adalah seorang tukang rumput, bernama Annabhāra. Suatu hari *Paccekabuddha* Uparittha yang baru saja keluar dari *nirōdha samāpatti* di gunung Gandhamādāna terbang dan turun tidak jauh dari hadapan Annabhāra untuk berkeliling mengumpulkan dana makan. Mengetahui bahwa *Paccekabuddha* Uparittha belum mendapatkan makanan, dia memintanya untuk menunggu sebentar. Annabhāra lari pulang ke rumahnya dan bertanya kepada istrinya bila makanan untuknya telah siap.

Setelah memberikan dana makannya, Annabhāra kemudian mengucapkan harapannya, “Bhante, sebagai akibat dari dana makan ini, semoga saya tidak pernah terlahir di keluarga miskin lagi di kehidupan berikutnya. Semoga saya tidak pernah mendengar dan mengetahui kata “tidak ada.” Mendengar pengharapan Annabhāra, dewa yang tinggal di rumah saudagar Sumana tempat Annabhāra bekerja dengan senang hati mengucapkan Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Saudagar Sumana berpikir bahwa hal ini sangatlah aneh dan spesial, karena dewa tersebut tidak pernah melakukan hal itu walaupun Sumana selalu berdana secara terus-menerus. Kemudian Sumana memanggil Annabhāra dengan tujuan membeli kebajikan dari berdananya (*dāna kusala*). Saat Annabhāra tiba di rumahnya, Sumana bertanya perbuatan baik

³ Sayadaw Kuṇḍalābhivamsa, *This Noble Life*, (Aung Chan Tha Press, Yangon, Myanmar, 2000), Hal. 45.

apa yang telah dilakukannya. “Saya berdana makan pada Bhante Uparittha,” jawab Annabhāra. Sumana menawarkan satu keping uang untuk mendapatkan *dāna kusala* tersebut. Annabhāra tetap menolaknya walaupun dia akan diberi seribu keping uang. Karena tidak mendapatkannya, maka saudagar Sumana minta Annabhāra untuk berbagi jasa kebajikan dengannya dan dia akan berikan seribu keping uang. Annabhāra minta izin untuk bertanya ke Bhante Uparittha terlebih dahulu, bila diperbolehkan, maka dia akan melakukannya.

Paccekabuddha Uparittha memberitahunya bahwa jasa kebajikan memang seharusnya dibagikan dan hal itu tidak akan mengurangi jumlahnya, malah akan menambahnya. Sumana yang merasa senang karena dapat turut menikmati jasa kebajikan tersebut, memberi seribu keping uang dan berbagai keperluan yang lainnya kepada Annabhāra. Dia juga mengatakan bahwa Annabhāra tidak perlu kerja lagi. Berkat kekuatan dari hasil dana tersebut, mereka dapat kesempatan bertemu raja. Saat pertemuan berlangsung, raja selalu menatap Annabhāra. Saat Sumana menanyakan alasannya, raja menjawab karena dia belum pernah melihat Annabhāra sebelumnya.

Sumana memberitahu raja bahwa memang demikianlah seharusnya, karena dia telah menerima seribu keping uang darinya atas membagikan jasa kebajikan dari dana makannya ke *Paccekabuddha* Uparittha. Mendengar hal itu, raja pun memberikan seribu keping uang dan memerintahkan menterinya untuk membuatkan rumah untuk Annabhāra. Ketika mereka mulai menggali tanah untuk pembangunan rumah Annabhāra, mereka menemukan berpot-pot emas. Ketika raja memintanya untuk membawa pot-pot emas tersebut ke istana, pot-pot tersebut menjadi terbenam semakin dalam. Hanya ketika raja mengatakan untuk menggantinya buat Annabhāra, barulah pot-pot emas dapat dengan mudah diangkat. Raja memberi Annabhāra gelar sebagai orang sangat kaya karena tidak ada satu orang pun yang mempunyai emas sebanyak Annabhāra. (An- ttha- 11148).

Dari Terang ke Gelap

Orang yang berada di keadaan Terang adalah orang yang terlahir di keluarga yang baik, yang berkecukupan, kelas/kalangan atas. Mereka hidup berkecukupan atau bahkan berlebihan dan juga mempunyai banyak harta benda. Semua yang dibutuhkannya mulai dari kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan, sampai dengan kebutuhan sekunder seperti kendaraan, hiburan, dan aksesoris lainnya; semuanya dapat diperoleh dengan mudah. Mereka mempunyai penampilan fisik yang baik, kulit yang bagus, tampan, badan yang tegap dan gagah atau proporsional. Tetapi, ***mereka sering melakukan perbuatan buruk melalui pikiran, ucapan, dan jasmani***. Akibat dari perbuatan buruk yang dilakukannya inilah, saat meninggal dunia, mereka terlahir di 4 alam rendah. Inilah yang dimaksud dengan orang yang berjalan dari keadaan yang Terang menuju ke Gelap.

Saat ini, orang jenis ketiga ini banyak dan mudah sekali ditemui. Dengan kehidupan saat ini yang semakin mengarah pada pemuasan akan kebutuhan materi, segala macam cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya, sekalipun cara tersebut adalah cara yang salah (termasuk perbuatan buruk). Oleh karena itu, saat ini praktik-praktik yang tidak baik dan merugikan banyak orang, seperti penipuan, penggelapan, pencurian, korupsi, dll., terjadi hampir di semua sektor, dari industri sampai ke lingkungan pemerintahan. Tidak sedikit dari mereka adalah orang-orang yang sudah sangat mapan dalam segi ekonomi dan mempunyai kecerdasan yang baik. Sayangnya mereka tidak menyadari bahwa keserakahan tidak bisa dipuaskan. Oleh karena itu, walaupun mereka telah hidup dalam keadaan yang baik dan berkecukupan (bahkan berlimpah), mereka masih belum puas dan akibatnya membuat mereka terus berusaha untuk mendapatkan lebih banyak lagi.

Akibat terselubungi oleh kabut kebodohan dan keserakahan mereka terjebak dalam tindakan-tindakan yang tidak baik dalam perjuangannya mencari sesuatu yang mereka dambakan. Bukannya mendapatkan apa yang mereka cari, melainkan penderitaanlah yang mereka terima. Contoh yang sekarang banyak terjadi adalah praktik korupsi. Selagi tindakan korupsinya tidak diketahui oleh pihak berwajib, maka untuk sementara mereka dapat menikmati hasil korupsinya. Tetapi saat pihak berwajib berhasil melacak dan menangkapnya, maka hidupnya menjadi sangat menderita. Hal ini sesuai dengan syair Dhammapada No. 69, *“Selama perbuatan buruk belum berbuah, si bodoh berpikir hal itu manis bagaikan madu; tetapi ketika perbuatan buruknya berbuah, ia akan menderita karenanya.”*

Ada (tidak sedikit) juga yang karena kebodohan dan kemalasannya, mereka hanya menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang tanpa berusaha untuk menjaga ataupun meningkatkan kekayaannya. Walaupun mempunyai kemampuan untuk mendapatkan pendidikan yang baik, mereka tidak berusaha untuk meraihnya. Bukannya pergi ke sekolah, mereka malah bolos dan menghabiskan waktu hanya sekedar untuk berbicara tanpa arah dan manfaat (ngobrol ngalor-ngidul). Kadang-kadang bukan hanya sebatas hal tersebut, tetapi mereka juga melakukannya sambil mabuk-mabukan. Mereka juga malas membantu orang tua dan malas belajar mencari nafkah sendiri. Mereka hanya bisa menghabiskan uang yang diberikan oleh orang tuannya. Cerita tentang salah satu keponakan laki-laki saudagar Anāthapiṇḍika dan putra Tuan Mahādhana⁴ sangatlah cocok untuk mewakili jenis manusia ketiga ini.

Cerita tentang Keponakan Laki-Laki Saudagar Anāthapiṇḍika⁵

4 Dhammapada syair No. 155 & 156, The Story of the Son of Mahādhana.

5 Bhadra-Ghaṭa-Jātaka, No. 291.

Kisah ini diceritakan oleh Sang Buddha kepada Anāthapiṇḍika di vihara Jetavana sehubungan dengan kisah keponakan laki-lakinya. Suatu ketika Anāthapiṇḍika datang kepada Sang Buddha dan menceritakan tentang keponakan laki-lakinya yang sangat malas dan hanya menghabiskan waktunya untuk berfoya-foya. Dia menghabiskan warisannya sebanyak empat-puluh crores (1 crore = 10 juta) keping uang emas dengan selalu berhura-hura. Setelah uangnya habis, dia datang ke pamannya (Anāthapiṇḍika) untuk meminta uang. Dia mendapatkan seribu keping uang emas dan diberitahu untuk menggunakan uang tersebut untuk berusaha/berdagang, tetapi dihabiskannya untuk berfoya-foya. Kemudian dia pun datang lagi dan mendapatkan lima-ratus keping, tetapi sama seperti sebelumnya dia habiskan untuk berfoya-foya. Ketika ia datang untuk ketiga kalinya, Anāthapiṇḍika memberikan 2 helai kain yang kasar, ketika kain tersebut menjadi usang, dia datang kembali ke pamannya. Tetapi kali ini pamannya mengusirnya. Setelah keluar dari pintu rumah, dalam keadaan yang tidak berdaya, dia terjatuh dekat tembok samping rumah pamannya dan meninggal di sana. Para pegawai pamannya kemudian menyeret mayatnya dan membuangnya ke luar. Kemudian Anāthapiṇḍika pergi menemui Sang Buddha dan menceritakan apa yang terjadi dengan keponakannya. Setelah mendengar hal ini, Sang Buddha berkata, “Bagaimana kamu dapat berharap untuk bisa memuaskan dia yang di masa lalu Saya pun gagal untuk dapat memuaskannya, bahkan ketika Saya berikan cangkir permohonan?” Atas permintaan Anāthapiṇḍika, Sang Buddha pun menceritakan kisah masa lalu keponakannya ini.

Suatu ketika, saat Raja Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta (calon Buddha) terlahir sebagai putra seorang saudagar kaya, dan setelah ayahnya meninggal, ia menggantikan posisi ayahnya. Ia menyimpan harta senilai empat-ratus juta satuan uang (anggap saja Rupiah) dan hanya mempunyai satu anak laki-laki. Sang Bodhisatta selalu berdana dan melakukan perbuatan baik selama hidupnya. Oleh karena itu, setelah meninggal, ia terlahir sebagai Sakka, Raja para dewa. Kemudian, anaknya yang menggantikan posisi Bodhisatta, membuat sebuah paviliun dan duduk-duduk di sana bersama teman-temannya sambil minum-minum. Ia memberikan seribu rupiah kepada setiap pemain sirkus, penyanyi, dan penari; dan menghabiskan waktunya dengan minum-minum, pesta-pora, dan perbuatan-perbuatan tidak baik seperti perbuatan asusila dan lainnya. Selain itu ia berkeliling hanya untuk mencari hiburan seperti lagu, musik, dan tarian jenis baru, dan tenggelam dalam kemalasan. Sehingga dalam waktu singkat, ia menghabiskan hartanya senilai empat-ratus juta rupiah, rumah, tanah, dan perabotan rumahnya. Hingga suatu hari, ia menjadi orang yang sangat miskin dan menderita, yang hanya mengenakan jubah dari kain yang kasar/buruk.

Suatu ketika, saat dewa Sakka bermeditasi, ia menyadari betapa miskin dan menderitanya pria tersebut. Diliputi rasa cinta terhadap anak laki-lakinya tersebut (ketika menjadi manusia), sang dewa memberikannya sebuah cangkir permohonan dan berpesan, “Anakku, rawatlah jangan sampai pecah cangkir ini. Selama kamu menjaganya, kekayaanmu tidak akan habis. Jadi rawatlah baik-baik!” Kemudian Sang dewa pun kembali ke alam dewa. Setelah mendapatkan cangkir permohonan tersebut, dia tidak mengerjakan apapun kecuali

menggunakan cangkir tersebut untuk minum. Suatu hari dia memainkan cangkir tersebut dalam keadaan mabuk dengan cara melemparkannya ke atas dan menangkapnya saat cangkir tersebut jatuh ke bawah. Namun, karena dalam keadaan mabuk, suatu ketika dia tidak dapat menangkapnya dengan baik dan cangkir itu pun jatuh ke tanah dan pecah. Akibatnya, dia pun jatuh miskin kembali. Dengan membawa mangkuk dan mengenakan jubah dari kain yang buruk, ia menjadi pengemis sampai meninggal. Dia akhir cerita Sang Buddha memberitahu Anāthapiṇḍika bahwa laki-laki malang tersebut adalah keponakan laki-lakinya dan dewa Sakka adalah Beliau.

Dalam cerita ini terlihat jelas bahwa seorang pemuda yang terlahir dalam keadaan yang Terang, karena kebodohan dan kemalasannya, dia gagal untuk melakukan perbuatan baik (dana, sila, dan meditasi) dan akhirnya jatuh ke keadaan yang Gelap. Hal itu bahkan terjadi dalam kehidupannya selagi masih menjadi manusia.

Dari Terang ke Terang

Definisi orang jenis keempat ini hampir sama dengan nomor 3. Perbedaannya adalah ***mereka sering melakukan perbuatan baik melalui pikiran, ucapan, dan jasmani***. Akibat dari perbuatan baik yang dilakukannya inilah, saat meninggal dunia, mereka terlahir di alam bahagia. Inilah yang dimaksud dengan orang yang berjalan dari keadaan yang Terang menuju ke Terang. Namun demikian, bila anda tidak dapat menjaga pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani anda selalu dalam keadaan baik, maka masih ada kemungkinan anda akan terjatuh ke keadaan yang Gelap.

Mungkin sekarang anda akan bertanya-tanya, siapakah yang dapat dengan pasti menjalankan kehidupannya dari Terang ke Terang? Bila jawaban anda adalah bhikkhu yang bisa menjaga 227 sila dengan baik, maka jawaban anda SALAH. Mengapa? Sebab sila hanya dapat mencegah perbuatan buruk yang berasal dari ucapan dan tindakan jasmani. Sila tidak dapat mencegah pikiran buruk, pikiran yang bersekutu dengan keserakahan (*lobha*), kebencian/kemarahan (*dosa*) dan kebodohan mental (*moha*). Kisah Bhante Tissa dapat menjadi buktinya. Bagaimana dengan pemilik konsentrasi penuh (*jhāna*)? Bila ia dapat mempertahankan *jhāna*-nya sampai ia meninggal, maka ia pasti lahir di alam brahma (keadaan Terang). Yang menjadi pertanyaan adalah apakah ia dapat mempertahankannya? Jangankan hanya kekuatan *jhāna*, kekuatan *abhiññā* (pengetahuan super normal) saja dapat hilang. Contohnya adalah Devadatta, ia bahkan sekarang harus menjalani hidupnya di neraka. Jadi

kepemilikan *jhāna* juga tidak dapat menjamin seseorang akan terlahir di alam bahagia, karena *jhāna* tidak dapat membasmi kekotoran mental (*kilesa*).

Cerita tentang Bhante Tissa⁶

Bhante Tissa tinggal di kota Sāvatti, dan pada suatu hari ia mendapatkan jubah yang bagus dan merasa sangat puas. Ia berencana memakai jubah tersebut keesokan harinya, tetapi sayangnya ia meninggal malam itu juga. Karena kemelekatannya terhadap jubah tersebut, beliau terlahir menjadi seekor kutu dan tinggal dalam lipatan jubah tersebut. Karena ia tidak mewariskan jubahnya tersebut kepada siapapun, maka jubah tersebut akan dipotong-potong dan potongan jubah tersebut akan dibagikan kepada para bhikkhu yang tinggal di vihara tersebut. Ketika para bhikkhu akan melakukannya, kutu tersebut menjadi gelisah dan berteriak-teriak, “Mereka akan menghancurkan jubahku.” Untungnya teriaknya terdengar oleh Sang Buddha, maka Beliau meminta seseorang untuk memberitahukan para bhikkhu untuk tidak melakukan hal tersebut sebelum hari kedelapan. Para bhikkhu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Sang Buddha dan melakukan pembagian jubah tersebut pada hari kedelapan.

Setelah mereka melakukan pembagian jubah tersebut, mereka bertanya kepada Sang Buddha tentang alasan Beliau meminta para bhikkhu untuk menundanya selama tujuh hari. Sang Buddha memberitahu para bhikkhu bahwa Bhante Tissa melekat pada jubah tersebut ketika ia akan meninggal dan sebagai akibatnya, dia terlahir sebagai kutu dan tinggal dalam lipatan jubah tersebut. Ketika kalian akan melakukan pembagian jubah tersebut, dia merasa sangat menderita dan berlari ke sana-ke mari dalam lipatan jubah tersebut. Jika kalian melakukan pembagiannya pada saat itu, dia akan merasa sangat kesal kepada kalian dan akibatnya dia akan terjatuh ke alam neraka. Sekarang dia telah terlahir di alam dewa *Tusita*, oleh karena itu, Saya mengizinkan kalian mengambil jubahnya. Sesungguhnyalah bhikkhu, kemelekatan amatlah berbahaya, bagaikan karat yang merusak besi tempat dia berasal; kemelekatan akan menghancurkan seseorang dan membawanya ke neraka.

Dari kisah di atas, terlihat bahwa walaupun Bhante Tissa dapat menjaga sila kebhikkhuannya dengan baik (karena akhirnya beliau terlahir di alam dewa *Tusita*). Namun demikian, silanya tidak dapat membantunya untuk mencegah timbulnya keserakahan di pikirannya. Akibatnya ia harus menderita dengan terlahir menjadi seekor kutu di jubahnya selama 7 hari.

⁶ Dhammapada syair No. 240, The Story of Thera Tissa.

Bila demikian, siapakah yang dapat dengan pasti menjalankan kehidupannya dari Terang ke Terang? Jawabannya adalah seorang yang selalu melakukan perbuatan baik atau tidak pernah melakukan perbuatan buruk sama sekali. Siapakah mereka? Mereka adalah para *Arahat*, orang yang telah terbebas dari keserakahan, kebencian/kemarahan, dan kebodohan mental. Apakah ada orang yang walaupun masih mempunyai kekotoran mental (*kilesa*) tetapi pasti akan menuju ke keadaan Terang? Ya, mereka adalah tiga orang suci yang lainnya, yaitu *Sotāpanna*, *Sakadāgāmi*, dan *Anāgāmi*. Mengapa bisa demikian? Karena, walaupun mereka masih mempunyai kekotoran mental, tetapi kekotoran mentalnya tidak cukup kasar sehingga tidak dapat membuat mereka terjatuh ke alam rendah. Mari lihat dari tingkat kesucian yang terendah saja, *Sotāpanna*. Seorang *Sotāpanna* sudah terbebas dari pandangan salah, terbebas dari keserakahan yang berhubungan dengan pandangan salah, dan dia dapat menjaga lima sila dasar (*Pañcasīla*) dengan murni. Oleh karena itu, mereka yang telah mencapai kesucian, walaupun itu hanyalah tingkat terendah, mereka pasti akan menuju ke alam yang baik, keadaan yang Terang (kecuali *Arahat*, keadaan Terang bukan berarti alam yang baik, tetapi *Nibbāna*).

Mereka yang belum mencapai kesucian belumlah pasti hidupnya, mungkin sekarang menuju ke Terang, tetapi di kehidupan berikutnya menuju ke Gelap, atau sebaliknya. Mereka penuh dengan ketidakpastian, bagaikan kertas yang dilepaskan dari sebuah gedung yang tinggi. Kertas tersebut akan terbawa angin ke sana-ke mari sesuai dengan arah angin yang berhembus saat itu. Mungkin bisa jatuh ke sungai, ke jalan raya, ke selokan, ke atap rumah, tersangkut di pohon, dll. Begitulah mereka yang belum mencapai kesucian, mereka terus berkelana di 26 alam kehidupan (31 alam – 5 alam khusus untuk *Anāgāmi*). Mereka yang telah mencapai kesucian, jalan hidupnya penuh kepastian, mereka selalu berpindah ke alam atau kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Seorang *Sotāpanna* telah mengikis sebagian besar penderitaannya. Mengenai hal ini, Sang Buddha memberikan perumpamaan tentang penderitaan yang telah dikikis oleh seorang *Sotāpanna* bagaikan jumlah debu yang berada di bumi ini, sedangkan jumlah debu yang berada di ujung kuku-Nya bagaikan jumlah penderitaan yang tersisa⁷ dan akan dikikis habis seluruhnya dalam waktu tidak lebih dari tujuh kehidupan.

Bila anda ingin benar-benar menjadi manusia jenis keempat ini, maka syarat minimum adalah anda harus mencapai tingkat kesucian pertama, *Sotāpanna*. Kesucian hanya dapat dicapai dengan membasmi *kilesa* dan *kilesa* hanya dapat dibasmi oleh kebijaksanaan pandangan terang adiduniawi (*lokuttara ñāṇa*). Sedangkan kebijaksanaan tersebut hanya dapat dicapai melalui latihan **meditasi vipassanā**, jadi tidak cukup hanya dengan menjalankan dana, sila, dan konsentrasi (*samādhi*). Oleh karena itu, ketika anda mempunyai kesempatan yang luar biasa ini (berlatih meditasi vipassanā), maka anda harus mengambilnya. Bila tidak, anda akan mengalami penyesalan yang sungguh mendalam. Ingat, waktu terus berjalan dan

7 SN 13.1 Nakhasikhā Sutta

tidak bisa diputar balik. Untuk dapat memicu semangat anda untuk berlatih, ada baiknya anda merenungkan penderitaan alam neraka⁸ atau tiga alam rendah lainnya.

Anda mencintai diri anda bukan? Anda tidak mau jatuh keempat alam rendah bukan? Seorang yang bijaksana tidak akan membiarkan dirinya menderita, apalagi sampai jatuh keempat alam rendah. Seorang yang bijaksana akan berjuang untuk memastikan dirinya menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih baik lagi, hingga akhirnya mencapai kedamaian sejati, *Nibbāna*. Anda telah diberitahu caranya, yaitu dengan berlatih meditasi vipassanā hingga mencapai setidaknya tingkat kesucian yang pertama. Anda juga mempunyai kesempatan ini, jadi, **Keputusan Ada di Tangan Anda**. GUNAKANLAH kesempatan emas ini dan jadilah seorang PEMENANG.

Semoga anda semua, setelah membaca artikel ini, timbul hasrat/semangat untuk segera terbebas dari semua bentuk kehidupan (*samvega*), karena semua bentuk kehidupan adalah penderitaan. Dengan semangat ini, semoga anda dapat berlatih meditasi vipassanā dengan rajin dan gigih hingga menjadi manusia jenis keempat yang pasti dan akhirnya mencapai kedamaian sejati (*Nibbāna*) yang semua makhluk cita-citakan. Sādhu! sādhu! sādhu!

Salam mettā untuk semua,
U Sikkhānanda
Pusat Meditasi Satipaṭṭhāna Indonesia
Bacom, Puncak, Jawa Barat
26 Juni, 2011

8 Klik tautan ini untuk membacanya, "[Merenungkan Penderitaan Neraka](#)," atau anda bisa membaca JĀTAKA No. 3, SERIVĀṆĪJA